
Culture Based Counseling Communication Skill Development Module

Sabrina M. Ilyas^{1*}, Wan Chalidaziah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa

*Corresponding author, e-mail: sabridailyas@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to produce a culture-based guidance and counseling module as a guide in improving culture-based counseling communication skills for guidance and counseling students and to describe the level of its application by lecturers of counseling communication courses in guidance and counseling service units at universities. This research method uses the ADDIE Research and Development model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The research was conducted by testing research products in the form of modules and continued with discussion group forums (FGD) and data were analyzed using descriptive and inferential analysis. The results showed that the culture-based counseling communication skills module was at an average value of 4.80 and the usability test result was 4.33, which means that the module product designed is very feasible and can be used and passed the usability test by counseling experts. Furthermore, the culture-based counseling communication skills module can be used in learning for guidance and counseling students who have different cultural backgrounds.

Keywords: Module; Guidance and Counseling; Counseling Communication, Culture; Counselor



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masyarakat Indonesia memiliki beragam budaya, suku, bahasa dan agama padanya melekat cara hidup, nilai-nilai dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang konselor dalam kegiatan komunikasi ketika berinteraksi dalam public speaking, pertemuan-pertemuan, komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar kelompok (Fauzan et al., 2020) Fauzan. Selain kemampuan komunikasi yang baik dalam memberikan pelayanan secara profesional dalam masyarakat multi budaya menurut (Nurlatifah, 2016) konselor harus peka terhadap perbedaan budaya, jika konselor tidak peka terhadap budaya yang melekat dalam diri konseli dan hanya melihat latar belakang budaya konseli saja serta merujuk proses konseli dengan budaya yang konselor miliki, maka mengakibatkan proses konseling menjadi tidak efektif.

(Rassool, 2015) menemukan konselor yang beda budaya dengan konseli yang tidak peka terhadap budaya konseli terjadi pada proses konseling seorang istri (Muslim). Konselor memberikan tekanan pada konseli untuk “menjadi dirinya sendiri”, mendorong konseli untuk memenuhi hak memilihnya, untuk tidak mematuhi suaminya yang otoriter. Hal ini menyebabkan konfrontasi yang keras dengan otoritas budaya konseli yang mungkin berakhir dengan hasil yang tidak tertahankan bagi konseli seperti: pengabaian, hukuman fisik, atau perceraian.

(Campbell et al., 2018) menyatakan bahwa ketika konselor menghadapi konseli tidak sama dengan budaya konselor dalam melakukan proses konseling, maka konselor harus berhati-hati untuk tidak melakukannya dari budaya. Karena baik hukum negara maupun norma budaya adalah ekspresi dari kehendak kolektif dan konselor tidak memiliki hak untuk menilai praktik budaya sebagai baik atau buruk. Akan tetapi lebih baik dinilai apakah budaya tersebut fungsional

atau disfungsi dari sudut pandang konseli. Konselor dan konseli harus mencoba mengeksploitasi budaya demi berhasilnya proses dari konseling.

Penelitian yang dilakukan (Suryadi, 2018) menemukan bahwa model keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya antara peserta didik yang berlatarbelakang budaya Madura dengan peserta didik yang berlatar belakang budaya Jawa yang dipengaruhi oleh kultur bahasa dan atmosfer lingkungan yang berbeda, memerlukan pelayanan konseling model keterampilan komunikasi yang inklusif dan ramah dilakukan melalui pendekatan transcultural oleh guru BK guna meminimalisir adanya gesekan sosial yang ada antara peserta didik beretnis Jawa dengan peserta didik beretnis Madura.

(Yaniasti, 2020) menjelaskan dengan sangat mendalam tentang prinsip-prinsip konseling berbasis budaya dalam memahami konseli secara utuh. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki seorang konselor adalah: (1) konselor memahami budaya yang melekat pada konseli merupakan hasil proses adaptasi dan penyesuaian terhadap lingkungannya; (2) konselor memahami bahwa konseli adalah individu yang selalu berkembang dan membawa keunikan nilai-nilai budaya dan nilai tersebut dijadikan nilai-nilai yang diyakininya; (3) konselor memahami nilai ke universalan dimanapun tempatnya dalam masyarakat akan menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman untuk semua manusia di dunia seperti nilai. Oleh karena itu, kepekaan konselor terhadap budaya konseli sangat penting baik dalam pelayanan konseling maupun dunia pelayanan kesehatan (Iswari, 2017).

Menurut (Basit, 2020) agar konseling berbasis budaya berjalan efektif, maka konselor yang memiliki budaya harus melepaskan diri dari bias-bias budayanya sendiri dan mencoba memahami budaya konseli, serta dapat mengapresiasi keragaman budaya, memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara budaya. Dengan demikian maka proses konseling dipandang sebagai perjumpaan budaya antara konselor dan konseli dapat berjalan efektif.

Keterampilan-keterampilan yang responsive dalam konseling budaya ini merupakan penguasaan konselor dalam mengintegrasikan keterampilan komunikasi konseling dan budaya konseli. Bentuk keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya merupakan segala bentuk perbedaan bahasa dan kebiasaan yang melekat pada konseli yang menjadi ciri khas dan keunikannya, kemudian dalam proses konselingnya, pendekatan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya yang dikuasai konselor akan mempertemukan dan terkoneksi dengan budaya konseli sehingga berjalan ber-proses dengan menggunakan skill keterampilan komunikasi konseling yang efektif dalam menyelesaikan masalah konseli. Ditambah lagi menurut (Gani, 2019) untuk meningkatkan kompetensi keterampilan komunikasi konselor terkait dengan konseling berbasis budaya, AMCD (Association for Multicultural Counseling and Development) di bawah naungan American Counseling Association (ACA) juga menyarankan agar konselor perlu mengikuti pelatihan dan peningkatan kompetensi keterampilan komunikasi konseling yang terkait dengan budaya-budaya diluar budaya konselor sendiri terlebih di tempat lingkungan konselor bekerja. Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa begitu pentingnya kemampuan calon konselor di bekali dalam hal ini mahasiswa bimbingan konseling untuk menguasai keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya.

Dalam hal bahan ajar pada matakuliah keterampilan komunikasi konseling berdasarkan hasil penelitian (Tuasikal et al., 2016) menunjukkan bahwa bahan ajar pada matakuliah keterampilan komunikasi konseling yang ada masih terbatas pada komunikasi interpersonal saja. Sedangkan pada hakikatnya guru BK atau konselor sekolah haruslah memahami latar belakang budaya konseli (siswa). Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan guru BK (Konselor sekolah) yang belum memiliki keterampilan komunikasi konseling yang memadai ketika berhadapan dengan beragam latar belakang budaya siswa.

Hasil analisis pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Langsa yang mengambil mata kuliah keterampilan konseling menunjukkan bahwa bahan ajar yang direkomendasikan pada studi mahasiswa tidak sepenuhnya berdampak pada mahasiswa untuk melakukan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya dalam melakukan proses konseling dengan konseli. Artinya bahan ajar yang selama ini digunakan belum spesifik pada keterampilan konseling yang mengarah pada pendekatan budaya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan dosen pengajar mata kuliah pengantar keterampilan konseling diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan masih berupa buku teks, artikel, modul dari universitas lain dan belum ada bahan ajar dari hasil penelitian dosen berupa pengembangan modul. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan modul, mahasiswa dengan sendirinya dapat melakukan belajar mandiri tanpa didampingi dosen secara langsung (Hermawan & Ismayati, 2017). Dengan demikian mahasiswa dapat belajar sendiri dan aktif dalam menyelesaikan permasalahannya termasuk dalam meningkatkan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya dengan tetap pada arahan dan bimbingan dosen (Yandri et al., 2013); Tuasikal:2015.

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana kelayakan dan keterpakaian modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya yang diharapkan. dapat meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling dan pada akhirnya akan memberikan sebuah motivasi yang tinggi pada mahasiswa untuk dapat dengan baik, tepat dan mudah mengaplikasikannya dalam kegiatan -kegiatan kerja konseling yang berhubungan dengan masyarakat multibudaya.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Model pengembangan yang digunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) (Rayanto & Sugianti, 2020). Pada tahap *analyze* mengidentifikasi permasalahan mahasiswa BK IAIN Langsa sebanyak 60 orang semester enam dengan mengisi angket kebutuhan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya dengan menawarkan modul. Pada tahap *design* melakukan kajian pustaka dan dilanjutkan merancang modul dengan menghimpun saran dari dosen penasehat akademik, konselor biro konseling serta rekan-rekan dosen. kemudian melakukan pengembangan modul dengan uji kelayakan produk melibatkan subjek uji coba ahli yang terdiri dari tiga orang ahli dalam bidang BK dari universitas lain. Penunjukkan tiga orang ahli tersebut merupakan penimbang ahli untuk melakukan uji kelayakan produk berkenaan dengan modul BK dalam keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya. Terakhir melakukan tahap uji keterpakaian produk melibatkan subjek pemakai produk yakni konselor yang terdiri 3 orang konselor pada Biro Konseling Syifal Qulub IAIN Langsa bertujuan untuk melihat tingkat keterpakaian modul BK dalam keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya.

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala angket dan FGD. Alternatif respon untuk validasi modul terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Layak (SL), Layak (L), Cukup Layak (CL), Tidak Layak (TL), dan Sangat Tidak Layak (STL). Sementara itu alternatif respon untuk mengukur tingkat keterpakaian modul terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Cukup Tinggi (CT), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR).

Tabel 1. Menggambarkan karakteristik responden.

Karakteristik Responden	N 60
Gender	
Male	12%
Female	88%
Suku	
Aceh	50%
Jawa	40%
Melayu & Gayo	10%

Results

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya pada 12 kebutuhan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya maka diperoleh 7 kebutuhan akan keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya yang di tampilkan pada table 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat beberapa keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya yang berada pada presentasi tinggi. Artinya keterampilan tersebut dianggap penting dan belum mereka kuasai. Analisis kebutuhan modul bimbingan dan konseling berbasis budaya dilakukan dengan survei online pada 60 mahasiswa Program Studi BKI IAIN Langsa semester enam. Semua responden adalah mahasiswa aktif yang telah mengambil mata kuliah keterampilan komunikasi konseling.

Tabel 2. Assessment Kebutuhan Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Budaya.

NO	KETERAMPILAN	PRESENTASE KEBUTUHAN
1	Komunikasi Verbal	30 %
2	Ownership Pg Speech	25 %
3	<i>Keterampilan Memperhatikan</i>	75 %
	<i>Keterampilan Memantulkan Perasaan</i>	70 %
5	Gesture	45 %
6	Komunikasi Sentuhan	40 %
7	<i>Memahami Tingkahlaku</i>	65 %
8	<i>Memahami Jalan Pikiran</i>	80 %
9	Komunikasi Non-Verbal	35 %
10	<i>Pemecahan Masalah</i>	85 %
11	<i>Keterampilan Menstruktur</i>	75 %
12	<i>Keterampilan Menggunakan Pertanyaan</i>	88%

Setelah melakukan assessment kebutuhan akan keterampilan komunikasi konseling selanjutnya peneliti selanjutnya merancang modul keterampilan konseling berbasis budaya dengan 7 keterampilan tersebut. Adapun modul yang telah dirancang oleh peneliti selanjutnya dilakukan penilaian oleh para ahli berkenaan dengan uji coba kelayakan produk modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya sebagai berikut.

Table3. Hasil validasi kelayakan modul komunikasi konseling berbasis budaya

No	Aspek	Skor Ahli			Jumlah	Rata-rata	Katagori
		A	B	C			
1.	Tampilan/Daya Tarik Modul	24	22	22	68	4,5	SL
2.	Kerangka Acuan	14	14	14	42	4,7	SL
3.	Pemetaan tujuan dan Indikator	20	20	19	59	4,9	SL
4.	Langkah-langkah Pelaksanaan Modul	20	19	20	59	4,9	SL
5.	Isi Modul	45	43	44	132	4,9	SL
6.	Topik yang disajikan	33	34	35	102	4,9	SL
7.	Pemakaian bahasa	18	17	19	54	4,5	SL
8.	Peran Konselor/Dosen	15	15	14	44	4,9	SL

Jumlah	189	184	187	560		
Rata-rata	23,6	23	23,3		4,8	SL

Berdasarkan table diatas secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh para ahli terhadap modul yang dirancang berada dalam kategori layak dengan nilai rata-rata sebesar 4,8 yang berarti bahwa para ahli memberikan penilaian yang positif terhadap keseluruhan isi modul yang dikembangkan oleh peneliti baik secara tampilan, kerangka acuan, pemetaan tujuan dan indikator, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran modul, topik yang disajikan dalam modul penggunaan bahasa mudah di mengerti serta peran pengguna modul yaitu dosen yang bersangkutan. Selanjutnya berdasarkan hasil penerapan produk yang dilaksanakan oleh para dosen. Adapun deskripsi data hasil penelitian terhadap keterpakaian modul sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Keterpakaian Modul Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Budaya.

No	Aspek Penilaian	Skor Dosen			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		A	B	C			
	Perencanaan	18	17	15	50	4,17	T
	Pelaksanaan	27	25	26	78	4,33	ST
	Evaluasi	19	18	17	54	4,50	ST
	Jumlah	64	60	58	182		
	Rata-rata	21,33	20	19,33	60,67	4,33	ST

Penilaian yang diberikan oleh dosen ditemukan bahwa desain modul yang dikembangkan berdasarkan hasil uji statistik jika dikaitkan dengan penilaian secara keseluruhan ialah 4,33 yang berarti berada dalam kategori sangat tinggi, hal ini bermakna bahwa ketiga dosen yang memberikan penilaian setuju bahwa modul yang dikembangkan peneliti memiliki nilai keterpakaian yang baik dan dapat diterapkan dalam pembelajaran mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi konseling mahasiswa.

Setelah produk modul melewati tahap uji kelayakan selanjutnya adalah tahap evaluasi dengan cara melakukan FGD dengan dosen tetap BKI yang berlatar belakang Pendidikan Magister Bimbingan dan Konseling.

Tabel 5. Hasil FGD Penilaian Keterpakaian Modul Pengembangan Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Budaya

		Modul				Jumlah	Rata-rata	Kategori
No	Aspek	Skor Dosen						
		A	B	C	D			
1	Penampilan	12	11	14	13	50	4,17	T
2	Pendahuluan	17	17	16	18	68	4,25	T
3	Isi	37	36	36	38	147	4,59	ST
4	Penggunaan Bahasa	8	7	7	9	31	3,88	T
	Jumlah	74	71	73	78	296	4,22	
	Rata-Rata	18,5	17,75	18,25	19,5			T

Tabel 6 . Data Hasil FGD Penilaian keterpakaian Panduan Modul Pengembangan Keterampilan Komunikasi Konseling Berbasis Budaya

No	Aspek	Panduan Modul				Jumlah	Rata-rata	Kategori
		A	B	C	D			
1	Deskripsi panduan modul	4	3	4	5	16	4	T
2	Landasan Penyusunan	4	5	3	4	16	4	T
3	Kegunaan Modul	4	4	3	5	16	4	T
4	Pemetaan Kompetensi	5	5	3	4	17	4,25	T
5	Susunan Materi	4	4	4	3	15	3,75	T
6	Bahan Pendukung	3	3	4	4	14	3,5	T
7	Petunjuk Umum	4	5	5	4	18	4,5	ST
8	Rencana Pembelajaran	5	5	5	3	18	4,5	ST
9	Bagian Materi	4	4	4	4	16	4	T
Jumlah		37	38	35	36			
Rata-Rata		4,11	4,22	3,89	4	146	4,06	T

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh para peserta FGD terhadap keterpakaian modul berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,22, artinya secara keseluruhan peserta FGD memberikan penilaian yang baik terhadap rancangan modul yang akan diberikan dalam pembelajaran mahasiswa BKI. Selanjutnya pada table 6 memuat penilaian tentang panduan penggunaan modul yang secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi dengan nilai sebesar 4,06 yang artinya secara keseluruhan peserta FGD setuju bahwa buku panduan penggunaan modul siap untuk digunakan untuk menunjang pembelajaran mahasiswa BKI.

Discussion

Tingkat Kelayakan Modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya berbasis Budaya pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Ditinjau secara keseluruhan dari semua aspek penilaian modul menggambarkan yang di nilai oleh para ahli tentang tampilan daya tarik, langkah-langkah pelaksanaan modul, peranan konselor, materi, dan pemakaian bahasa tidak ada yang menunjukkan penilaian secara baik dan tidak ada yang berada pada indikator tidak layak untuk digunakan. Hal ini semakin meyakinkan bahwa produk yang dikembangkan dengan judul modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya berbasis budaya ini layak digunakan tenaga pengajar seperti dosen pada jurusan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan komunikasi konseling mahasiswa.

Mengingat bahwa keterampilan komunikasi konseling merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh seorang calon konselor (mahasiswa bimbingan dan konseling). (Nelson-Jones, 2012) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi konseling merupakan

keterampilan wajib yang harus dimiliki oleh seorang *helper*. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa keterampilan komunikasi konseling sangat dibutuhkan mahasiswa dalam pengembangan diri.

Dengan adanya keterampilan komunikasi konseling yang baik terkhusus bila dapat dilandasi oleh pengetahuan budaya yang memadai akan membentuk suatu keterampilan komunikasi yang semakin baik pula. Seperti hasil penelitian (Aswar et al., 2018) bahwa dengan keterampilan komunikasi yang baik konselor mampu membangun keterbukaan diri konseli yang baik pula. Untuk itu mahasiswa bimbingan dan konseling sangat perlu memiliki keterampilan komunikasi konseling yang baik. Dengan kata lain modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya ini sangat diperlukan oleh mahasiswa dan bahan perkuliahan dalam bentuk modul juga merupakan suatu media yang efektif digunakan dalam pembelajaran. (Rhepon et al., 2016); (Safitri, 2017).

Tingkat Keterpakaian Modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya berbasis Budaya pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Secara umum modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya ini memiliki keterpakaian yang baik. Hal ini dapat dilihat pada setiap aspek bahwa bermula dari proses perencanaan yang terarah dengan baik. Hingga pada saat pelaksanaan kegiatan dalam di lakukan oleh tenaga pengajar dengan mudah dan tidak membuat tenaga pengajar kewalahan dalam menyediakan bahan ajar dan terakhir pada tahap evaluasi yang sederhana namun mampu menilai penguasaan materi.

Hal tersebut juga sependapat dengan (Asyhar, 2011) bahwa modul merupakan suatu alat atau sarana pembelajaran yang berisi paket belajar mandiri yang didalamnya termuat materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dengan adanya modul dalam pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu menguasai konsep pembelajaran dengan ringkas dan mudah. Dengan penggunaan modul mengarahkan bahwa mahasiswa dapat belajar dengan mandiri dan dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pernyataan diatas juga sesuai dengan hasil penelitian Tausikal, J (2015); (Pohan & Siregar, 2020) bahwa modul merupakan suatu media pembelajaran yang mampu membantu mahasiswa dalam belajar yang mandiri dan kreatif dalam meningkatkan keterampilan yang ingin dikuasai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan produk modul ini nantinya akan membawa dampak terhadap perkembangan belajar mahasiswa dalam proses belajar mengajar dan nantinya akan membantu mahasiswa dalam menciptakan referensi bagi mahasiswa.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengembangan modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya secara umum dapat di simpulkan berdasarkan hasil uji kelayakan dan keterpakaian modul oleh para ahli profesi dan dosen bimbingan dan konseling bahwa modul yang dirancang sudah layak digunakan dalam pembelajaran dan keterpakaian modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya sudah dapat diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dipahami bahwa modul keterampilan komunikasi konseling berbasis budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di prodi BK dalam meningkatkan skill komunikasi konseling berbasis budaya mahasiswa dan dapat membantu para dosen dan konselor sebagai referensi dalam memberikan pembelajaran yang efektif kepada mahasiswa BKterkhusus pada mata kuliah keterampilan komunikasi konseling.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dikemukakan ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut atau memberikan peluang bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang terkait dengan efektivitas modul komunikasi konseling dalam meningkatkan keterampilan komunikasi konseling pada mahasiswa BK. Adapun keterbatasannya adalah modul yang dikembangkan hanya diuji coba dalam kelompok kecil saja dan materi modul yang dikembangkan juga hanya sebatas keterampilan komunikasi konseling berbasis lintas budaya

serta modul yang dikembangkan khusus diimplementasikan pada mahasiswa bimbingan dan konseling.

Acknowledgment

Terima kasih kepada para pakar ahli yang membantu proses validasi isi dari modul yang dikembangkan kepada ibu Yulianti, M.Pd., Kons, Birul Walidain, M.Pd dan Bapak Adif Jawadi Syahputra, M. Pd., Kons dan rekan-rekan dosen Prodi BKI sekaligus konselor pada Biro Konseling Syiful Qulub IAIN Langsa, bapak Marimbun, M.Pd., Rizky Andana Pohan, M.Pd dan ibu Nengsih, M.Pd, Syifa Fitria., M.Sc yang telah memberikan masukan terhadap penguatan-penguatan terhadap produk yang dikembangkan serta mahasiswa Prodi BKI IAIN Langsa. semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan dan rahmat-Nya atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan

References

- Anas, A., Iskandar, I., & Zulfah, Z. (2018). Efektivitas Keterampilan Komunikasi Konselor terhadap Keterbukaan Diri Siswa di SMA Negeri 3 Parepare. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 8(2), 220-239.
- Basit, A. (2020). Multicultural Counseling in Islamic Perspective. *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*, 11(1).
- Campbell, A., Vance, S. R., & Dong, S. (2018). Examining the relationship between mindfulness and multicultural counseling competencies in counselor trainees. *Mindfulness*, 9(1), 79-87.
- Fauzan, M., Ilyas, A., & Ardi, Z. (2020). Anxiety Level in Student' Interpersonal Communication with Academic Supervisors. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1-7.
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa.
- Hermawan, J. F. (2017). Pengembangan Modul Trainer Fundamental And Installation Trainer Pada Mata Pelajaran Mengoperasikan Sistem Pengendali Elektromagnetik (Mspe) Di Smk Negeri 1 Driyorejo Gresik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 6(3).
- Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6(1), 13-17.
- Nelson-Jones, R. (2012). *Introduction to Counselling Skills Edisi ketiga*: Pustaka Pelajar.
- Nurlatifah, A. I. (2016). Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 231-258.
- Pohan, R. A., & Siregar, M. (2020). Need Assesment of Guidance and Counseling Module to Improve Freshmen Self-Adjustment. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(3), 113-119
- Rassool, G. H. (2015). *Islamic counselling: An introduction to theory and practice*. Routledge.
- Rhepon, S., Nirwana, H., & Marjohan, M. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatkan Self-Esteem (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa. *Konselor*, 5(1), 66-71.
- Safitri, N. E. (2017). Pengembangan modul penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 71-81
- Suryadi, S. (2018). Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 2(2).
- Tuasikal, J.M.S. (2015). *Pengembangan Modul BK untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP UNP.

-
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133-138
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Sugianti, Y. H. R. (2020). Penelitian Pengembangan Model ADDIE Dan R2D2: Teori Dan Praktek. *Pasuruan: Lembaga Akademik dan Research Institute*.
- Yaniasti, N. L. (2020). Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif. *Daiwi Widya*, 7(3)